

Pendidikan Vokasi

Prof. Dr. Abdullah, M.Si

Guru Besar UIN Sumalera Utara Medan

Undang-undang RI Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, membagi pendidikan berdasarkan jenisnya kepada tiga, pendidikan akademik, pendidikan profesi dan pendidikan vokasi. Pendidikan vokasi merupakan Pendidikan Tinggi program diploma yang menyiapkan mahasiswa untuk pekerjaan dengan keahlian terapan tertentu sampai program sarjana terapan.



Pendidikan vokasi terdiri dari diploma I (D1), diploma II (D2), diploma III (D3) dan diploma IV (D4) atau sarjana. Selanjutnya pendidikan vokasi dapat dikembangkan sampai program magister terapan atau program doktor terapan.

Pendidikan vokasi dirancang untuk mengembangkan keterampilan, skill atau kemampuan praktikal dalam bidang tertentu. Walaupun bagi sebagian orang menganggap pendidikan vokasi kurang bergengsi dan kurang berkelas, namun bagi pihak perusahaan atau industri lebih menyukai para lulusan vokasi.

Untuk menjamin kualitas dan keter sambungan pendidikan vokasi dengan dunia kerja, Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 mengamanatkan bahwa kurikulum harus dipersiapkan bersama. Kurikulum pendidikan vokasi disiapkan bersama antara perguruan tinggi dengan masyarakat profesi dan organisasi profesi yang bertanggung jawab atas mutu layanan profesinya agar memenuhi syarat kompetensi profesinya.

Pendidikan di Indonesia selama ini lebih dominan dikembangkan pada jenis pendidikan akademik, sementara di negara-negara maju, misalnya Jepang dan Australia sudah merubah orientasinya dari pendidikan akademik kepada pendidikan vokasi. Hal ini karena lulusan pendidikan vokasi lebih disenangi oleh pihak pemakai tenaga kerja. Mereka dinilai lebih siap memasuki dunia kerja dengan keahlian tertentu.

Bahkan di Jepang misalnya pada jenjang pendidikan dasar pun, anak diberi pendidikan berdasarkan bakat masing-masing. Dengan demikian memungkinkan optimalisasi perkembangan bakat anak. Kemudian jenjang pendidikan berikutnya mengikuti bakat yang telah dimiliki, sehingga pada gilirannya peserta didik diharapkan dapat menjadi tenaga ahli sesuai dengan bakatnya.

Ditinjau dari sisi bakat atau kecenderungan para mahasiswa ada yang lebih senang untuk menguasai teori-teori keilmuan secara serius dan ada yang lebih cenderung kepada terapan, praktek atau aplikasi. Bagi yang menyenangi bidang teori keilmuan tertentu, maka diarahkan pada penguasaan dan pengembangan cabang ilmu pengetahuan dan teknologi. Sementara bagi mahasiswa yang lekas bosan dengan teori-teori, maka harus diarahkan kepada pendidikan vokasi, karena lebih banyak bersentuhan dengan praktek daripada teori. Pendidikan vokasi yang cukup berkembang saat ini antara lain bidang keperawatan, perhotelan dan komputer.

Pengalaman mengajar di perguruan tinggi selama tiga puluh tahun, khususnya pada pendidikan akademik, sering saya temukan mahasiswa yang kurang bergairah dan kurang minat belajar. Ia lekas bosan dengan teori, namun ia sangat bergairah dengan hal-hal yang berkaitan vokasional. Ini saya katakan sebagai mahasiswa salah jurusan atau mahasiswa korban karena ketidaktahuan bakatnya.

Sejatinya para orangtua dan calon mahasiswa sudah mengenali bakat, kecenderungan dan bidang ilmu terapan yang harus dimasuki. Untuk mengetahui hal tersebut tentu melalui tes psikologi. Di kota-kota besar di tanah air telah tersedia jasa untuk tes tersebut. Mengenali bakat sejak dini tentu dapat membantu setiap individu untuk berkembang searahkan dengan bakatnya. Hal ini akan melalukan generasi atau sarjana yang memiliki kompetensi yang mampu bersaing dalam arus globalisasi.

Salah satu problem serius dewasa ini adalah masalah pengangguran. Masalah ini memiliki dampak ganda. Satu sisi lulusan perguruan tinggi yang sulit memasuki dunia kerja karena minim keahlian atau skill dan pada sisi lain berkembang pathologis sosial. Oleh sebab itu, pendidikan vokasi dapat menjadi salah satu solusi terhadap fenomena pengangguran, khususnya mengatasi masalah "sarjana pengangguran".